

Manajemen Pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan

Irmayanti

Institut Agama Islam Pemalang

Ahmad Hamid

Institut Agama Islam Pemalang

Imam Faizin

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: irmaummuhamzah@gmail.com

Diterima: 22 Mei 2026

Direvisi: 21 Jun 2026

Diterbitkan: 25 Jun 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahsin telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program, penetapan tujuan, jadwal, dan pembagian tugas guru. Pengorganisasian dilaksanakan dengan pembentukan struktur pengelola serta pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara sistematis melalui bimbingan langsung menggunakan metode tahsin yang sesuai, sedangkan pengawasan dilakukan melalui monitoring dan evaluasi berkala. Keberhasilan program didukung oleh komitmen sekolah, kompetensi guru, serta sistem pembelajaran yang terstruktur, sedangkan hambatan utama meliputi perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya pendampingan orang tua. Penerapan fungsi manajemen secara terpadu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Kata Kunci: *Manajemen Pendidikan, Program Tahsin, Pembelajaran Al-Qur'an, Sekolah Dasar Islam.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia serta menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril, Al-Qur'an tidak hanya wajib diimani, tetapi juga dipelajari, dibaca, dipahami, diamalkan, dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Allah Swt. menegaskan bahwa Al-Qur'an

merupakan petunjuk bagi manusia serta pembeda antara yang hak dan batil (QS. Al-Baqarah [2]: 185). Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi kompetensi dasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi dalam memahami ajaran Islam secara utuh.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan Islam. Ramayulis (2008) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian yang utama. Dalam perspektif tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikatornya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar sehingga peserta didik mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan membaca bacaan umum karena harus memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum tajwid, panjang pendek bacaan, serta adab dalam membaca. Annuri (2023) menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid merupakan kewajiban agar bacaan terhindar dari kesalahan yang dapat mengubah makna ayat. Kesalahan membaca Al-Qur'an dapat berupa al-lahn al-jali, yaitu kesalahan yang tampak jelas seperti perubahan harakat atau pelafalan huruf, maupun al-lahn al-khafi, yaitu kesalahan dalam penerapan hukum tajwid yang umumnya hanya diketahui oleh orang yang memahami ilmu tajwid (Annuri, 2023). Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran mandiri, tetapi memerlukan proses pembimbingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik belum mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai makharijul huruf, belum memahami hukum tajwid, serta belum memiliki kelancaran membaca Al-Qur'an secara tartil. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan keluarga, intensitas pembelajaran agama di rumah, lingkungan belajar, kompetensi guru, metode pembelajaran, serta pengelolaan program pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an memerlukan program pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan dikelola secara profesional agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu program yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah program tahsin. Secara bahasa, tahsin berasal dari kata hassana yang berarti memperbaiki, memperindah, atau membaguskan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin merupakan proses memperbaiki bacaan agar sesuai dengan makharijul huruf, sifat huruf, dan kaidah ilmu tajwid (Al-Makky, 2013). Program tahsin tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan peserta didik membaca secara tartil, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta membentuk karakter religius melalui interaksi yang intensif dengan kitab suci. Al-Makky (2013) menjelaskan bahwa belajar tahsin memberikan berbagai manfaat, di antaranya membaguskan bacaan Al-Qur'an, memudahkan penghayatan terhadap makna ayat, memuliakan Al-Qur'an, memberikan ketenangan jiwa, serta memperoleh pahala dari setiap huruf yang dibaca.

Pelaksanaan program tahsin memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Berbagai metode telah dikembangkan dalam pembelajaran tahsin, seperti metode Iqra', Talaqqi, Musyafahah, Qira'ati, Baghdadiyah, dan Tartil. Di antara metode tersebut, talaqqi dan musyafahah menempatkan guru sebagai pembimbing utama yang memberikan contoh bacaan sekaligus mengoreksi kesalahan peserta didik secara langsung sehingga pelafalan huruf dan penerapan tajwid dapat diperbaiki sejak awal (Suriansyah, 2020; Susanti, 2016). Dengan demikian, keberhasilan program tahsin tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program secara menyeluruh.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, manajemen memiliki peran penting dalam mengarahkan seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hasibuan (2009) menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mengelola suatu program sehingga pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan berfungsi menetapkan tujuan dan strategi pelaksanaan program, pengorganisasian mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab, penggerakan mengarahkan seluruh unsur agar melaksanakan tugas secara optimal, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan melakukan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan.

Konsep manajemen juga memiliki landasan dalam ajaran Islam. Ramayulis (2008) menjelaskan bahwa manajemen sepadan dengan konsep at-tadbir, yaitu pengaturan secara sistematis sebagaimana Allah Swt. mengatur seluruh urusan langit dan bumi (QS. As-Sajdah [32]: 5). Nilai tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap aktivitas pendidikan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terstruktur agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan program tahsin tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar, tetapi juga oleh efektivitas manajemen yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Sebagai salah satu sekolah Islam, SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui penyelenggaraan program tahsin. Program tersebut dirancang untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik melalui pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan berkesinambungan. Dalam implementasinya, pelaksanaan program tahsin memerlukan pengelolaan yang baik agar seluruh komponen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, dapat berjalan secara terpadu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan awal peserta didik, kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dukungan orang tua, serta sistem evaluasi yang diterapkan oleh sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai manajemen pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an menjadi penting untuk mengetahui bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam mendukung keberhasilan program pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Analisis terhadap aspek perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan program tahsin beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program tahsin yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena pada kondisi objek yang natural, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan mendeskripsikan secara komprehensif proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program tahsin Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Islam Al-Amanah Ciputat, Tangerang Selatan. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, koordinator program Al-Qur'an, guru tahsin, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tahsin. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan mengenai pengelolaan program tahsin Al-Qur'an di sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program tahsin, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kondisi pembelajaran di lapangan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan program tahsin, seperti jadwal kegiatan, perangkat pembelajaran, pedoman pelaksanaan, serta dokumen evaluasi yang dimiliki sekolah.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan maupun berbagai metode pengumpulan data sehingga menghasilkan temuan yang kredibel (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai manajemen pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Pengorganisasian Program Tahsin Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan tidak terlepas dari penerapan fungsi manajemen, khususnya pada aspek perencanaan (planning) dan pengorganisasian (organizing). Kedua fungsi tersebut menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan program sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sekolah.

Tahap perencanaan diawali dengan penyusunan program kerja tahunan yang dilaksanakan melalui rapat kerja pada awal tahun ajaran. Kegiatan tersebut melibatkan kepala sekolah, koordinator tahsin, serta seluruh guru pengampu tahsin untuk menyusun arah kebijakan program selama satu tahun pembelajaran. Dalam forum tersebut ditetapkan tujuan program, target capaian peserta didik, perangkat pembelajaran, media yang digunakan, metode pembelajaran, serta pembagian tugas guru sesuai dengan kompetensi masing-masing. Perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan program tahsin sehingga seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan program.

Tujuan utama program tahsin di SD Islam Al-Amanah adalah menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain sebagai program pembelajaran membaca Al-Qur'an, tahsin juga diposisikan sebagai program pendukung tahfiz sehingga peserta didik memiliki dasar bacaan yang baik sebelum memasuki tahap menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan sekolah juga menetapkan target perkembangan kemampuan membaca sesuai jenjang dan level pembelajaran peserta didik.

Perencanaan program tidak hanya berorientasi pada penyusunan jadwal kegiatan, tetapi juga mencakup pengembangan perangkat pembelajaran. Guru bersama koordinator tahsin menyusun silabus, RPP, materi ajar, media pembelajaran, serta menyepakati metode yang akan diterapkan dalam setiap halaqah. Keseragaman metode menjadi perhatian penting agar seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang relatif sama meskipun dibimbing oleh guru yang berbeda. Langkah ini sekaligus menjadi upaya sekolah untuk menjaga mutu pelaksanaan program tahsin secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah memenuhi fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan (2009), yaitu menetapkan tujuan, menyusun langkah kerja, menentukan sumber daya, dan mempersiapkan berbagai kebutuhan organisasi sebelum kegiatan dilaksanakan. Perencanaan yang matang merupakan elemen fundamental dalam keberhasilan pelaksanaan program pendidikan. Beberapa kajian menegaskan bahwa perencanaan memberikan arah bagi ketercapaian tujuan sebuah sistem, karena pada dasarnya sistem akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang (Hasni et al., 2024; Parlina et al., 2022). Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap

tujuan yang ingin dicapai (Ali, 2023; Sirozi & Lestari, 2024). Tanpa perencanaan yang matang dan disusun dengan baik, pekerjaan akan berantakan dan tidak terarah, sehingga pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi (Sirozi & Lestari, 2024). Dengan perencanaan yang matang, seorang guru akan lebih sistematis dalam memantau dan mengontrol pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan (Komara et al., 2023).

Selain perencanaan, aspek pengorganisasian menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program tahsin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Islam Al-Amanah memiliki struktur organisasi khusus dalam pengelolaan program tahsin yang terdiri atas kepala sekolah, koordinator tahsin, dan sembilan guru pengampu yang ditempatkan pada halaqah sesuai kebutuhan pembelajaran. Setiap unsur memiliki tugas, tanggung jawab, dan kewenangan yang berbeda sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara terkoordinasi.

Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap keseluruhan program. Koordinator tahsin bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program, mengatur pembagian guru, memberikan arahan kepada pengampu, melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran, serta memastikan target pembelajaran tercapai. Sementara itu, guru pengampu bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran tahsin, membimbing peserta didik sesuai tingkat kemampuan masing-masing, melakukan penilaian perkembangan, serta melaporkan hasil pembelajaran kepada koordinator. Pembagian tugas yang jelas tersebut menunjukkan adanya sistem organisasi yang mendukung efektivitas pelaksanaan program.

Pengorganisasian peserta didik juga dilakukan melalui sistem pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an atau pemetaan iqra'. Peserta didik tidak dikelompokkan berdasarkan kelas semata, tetapi berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga setiap halaqah memiliki karakteristik kemampuan yang relatif homogen. Sistem ini memudahkan guru dalam menentukan strategi pembelajaran, memberikan bimbingan yang sesuai, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik secara lebih objektif. Pengelompokan berdasarkan kemampuan juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah diterapkan secara optimal melalui beberapa mekanisme utama. Pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan berdasarkan kompetensi masing-masing personil (Cayantoro et al., 2023; Asiyah et al., 2023). Pembentukan struktur organisasi yang jelas memungkinkan setiap jabatan memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang terperinci (Ningrum et al., 2024; Sudjiati & Muhdi, 2024). Pengelompokan peserta didik berdasarkan level kemampuan juga menjadi bagian dari proses pengorganisasian. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pengorganisasian sebagaimana dikemukakan oleh Kurniadin dan Machali, bahwa pengorganisasian adalah kegiatan pengaturan dan pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang dengan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Cayantoro et al., 2023). Pengorganisasian mencakup pembagian tugas yang jelas, pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab,

pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi, serta pengaturan hubungan kerja (Asiyah et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahsin di SD Islam Al-Amanah diawali oleh proses perencanaan dan pengorganisasian yang sistematis. Perencanaan yang disusun melalui rapat kerja tahunan menghasilkan tujuan, target, perangkat pembelajaran, serta strategi pelaksanaan yang jelas. Sementara itu, pengorganisasian yang didukung oleh struktur kepengurusan, pembagian tugas yang proporsional, serta pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadikan pelaksanaan program lebih terarah. Kondisi ini memperkuat pandangan George R. Terry bahwa fungsi planning dan organizing merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan karena menentukan arah kerja organisasi sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Maidawati, 2010).

2. Pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan telah dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan perencanaan yang telah disusun pada awal tahun ajaran. Implementasi program mengacu pada jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator tahsin, dan guru pengampu sebagai unsur utama dalam pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan program tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga membentuk kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Program tahsin dilaksanakan pada waktu yang telah dijadwalkan oleh sekolah sehingga menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran harian peserta didik. Seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai kelompok kemampuan yang telah ditentukan pada tahap pemetaan awal. Pengelompokan tersebut memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Peserta didik yang masih berada pada tahap dasar memperoleh pembelajaran mengenai pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, dan kelancaran membaca, sedangkan peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi diarahkan pada penyempurnaan bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid dan peningkatan kualitas bacaan secara tartil.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan berupa doa bersama, membaca bacaan pendek, serta penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Tahapan ini bertujuan membangun kesiapan belajar peserta didik sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Setelah kegiatan pembukaan, guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama maupun secara individual. Melalui proses tersebut guru dapat mengamati ketepatan pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran bacaan setiap peserta didik sehingga kesalahan dapat langsung diperbaiki pada saat pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam program tahsin menekankan

praktik membaca secara langsung (talaqqi) dan penyimakan bacaan (musyafahah) antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan teori tajwid, tetapi juga memberikan contoh pelafalan yang benar kemudian membimbing peserta didik secara individual maupun kelompok hingga mampu membaca sesuai kaidah yang ditentukan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh koreksi secara langsung sehingga kesalahan pengucapan huruf maupun penerapan hukum bacaan dapat diminimalkan sejak awal proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Susanti (2016) yang menyatakan bahwa metode talaqqi dan musyafahah merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena memungkinkan guru membimbing peserta didik secara langsung dalam memperbaiki kualitas bacaan.

Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang aktif memotivasi peserta didik agar memiliki semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengoreksi bacaan yang kurang tepat, tetapi juga memberikan penguatan, apresiasi, dan bimbingan secara berulang hingga peserta didik mampu melafalkan bacaan dengan benar. Pendekatan yang dilakukan secara sabar dan bertahap menciptakan hubungan pembelajaran yang positif sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tahsin tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik dan kemampuan interpersonal guru dalam membimbing peserta didik.

Selain mengutamakan praktik membaca, guru juga memanfaatkan buku panduan, mushaf Al-Qur'an, serta media pembelajaran yang telah ditetapkan sekolah sebagai sumber belajar utama. Keseragaman penggunaan media pembelajaran bertujuan menjaga kesinambungan materi yang diterima peserta didik pada setiap kelompok belajar. Dengan demikian, meskipun dibimbing oleh guru yang berbeda, peserta didik tetap memperoleh materi sesuai target kompetensi yang telah ditetapkan dalam program tahsin.

Pelaksanaan program tahsin tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga membangun budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin menjadi bagian dari budaya religius sekolah yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Kebiasaan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus memperbaiki kualitas bacaannya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Al-Makky (2013) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin bukan sekadar memperbaiki bacaan, tetapi juga menanamkan adab, kecintaan, dan komitmen untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan perspektif manajemen, pelaksanaan program tahsin mencerminkan penerapan fungsi *actuating* atau penggerakan. Hasibuan (2009) menjelaskan bahwa penggerakan merupakan proses mengarahkan, membimbing, dan memotivasi seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut diwujudkan melalui koordinasi antara kepala sekolah, koordinator tahsin, dan guru pengampu dalam mengimplementasikan program sesuai perencanaan. Guru menjalankan perannya

sebagai pelaksana utama pembelajaran, sedangkan koordinator tahsin memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai jadwal dan target pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahsin di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan telah berlangsung secara sistematis melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai, pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, pendampingan intensif oleh guru, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan telah berjalan dengan baik sehingga tujuan program, yaitu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, dapat diupayakan secara optimal. Selain meningkatkan kemampuan membaca sesuai kaidah tajwid, pelaksanaan program tahsin juga berkontribusi dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

3. Pengawasan, Evaluasi, serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahsin Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan (controlling) dalam pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan seluruh kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan tidak hanya berorientasi pada keterlaksanaan program, tetapi juga diarahkan untuk memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik serta mengevaluasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui sistem pengawasan yang terstruktur, sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran sekaligus merumuskan langkah-langkah perbaikan agar kualitas program tetap terjaga.

Pengawasan terhadap pelaksanaan program dilakukan oleh kepala sekolah bersama koordinator tahsin melalui monitoring secara berkala. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab program yang memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan kebijakan sekolah, sedangkan koordinator tahsin bertugas melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran, memberikan pembinaan kepada guru, serta memantau pencapaian target pembelajaran pada setiap kelompok tahsin. Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, koordinasi rutin dengan guru pengampu, serta penelaahan laporan perkembangan peserta didik. Pola pengawasan tersebut memungkinkan sekolah memperoleh informasi mengenai efektivitas pelaksanaan program sekaligus menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan program pada periode berikutnya.

Evaluasi kemampuan peserta didik dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Guru melakukan penilaian terhadap ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta perkembangan kemampuan setiap peserta didik selama mengikuti program tahsin. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, termasuk memberikan penguatan kepada peserta didik yang telah mencapai target maupun pendampingan yang lebih intensif bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses

pembelajaran berikutnya.

Selain evaluasi terhadap peserta didik, sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program secara menyeluruh. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, koordinator tahsin, dan guru pengampu untuk membahas capaian program, hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan, serta strategi peningkatan mutu program pada periode berikutnya. Forum evaluasi tersebut menjadi sarana komunikasi antarpengelola program sehingga berbagai permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkala memberikan kontribusi terhadap perbaikan pelaksanaan program tahsin sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an. Faktor pertama adalah komitmen pimpinan sekolah dalam menjadikan tahsin sebagai salah satu program unggulan yang memperoleh perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan jadwal pembelajaran, penugasan guru yang kompeten, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pelaksanaan monitoring secara berkelanjutan. Komitmen manajemen sekolah tersebut menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan program dan meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi guru tahsin. Guru memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik serta memahami kaidah ilmu tajwid sehingga mampu memberikan contoh bacaan yang benar kepada peserta didik. Selain kompetensi profesional, guru juga menunjukkan kesabaran, ketelatenan, dan kemampuan membimbing peserta didik sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Pendekatan yang dilakukan secara individual memungkinkan guru memberikan koreksi secara langsung sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Kondisi ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Keberhasilan program juga didukung oleh sistem pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengelompokan tersebut memudahkan guru dalam menentukan materi, metode, dan target pembelajaran sesuai kebutuhan setiap kelompok. Selain itu, tersedianya sarana pembelajaran, seperti mushaf Al-Qur'an, buku panduan tahsin, serta lingkungan sekolah yang religius turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik lebih termotivasi mengikuti kegiatan tahsin secara rutin.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan program tahsin. Perbedaan kemampuan awal peserta didik menjadi tantangan utama karena tidak semua peserta didik memiliki pengalaman belajar Al-Qur'an yang sama sebelum memasuki sekolah. Sebagian peserta didik telah memiliki kemampuan membaca yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar sehingga guru harus memberikan perhatian yang berbeda kepada setiap kelompok belajar. Perbedaan kemampuan tersebut berimplikasi pada variasi kecepatan pencapaian target pembelajaran.

Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran

sehingga guru dituntut mengoptimalkan setiap pertemuan agar seluruh target pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dukungan orang tua dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an di rumah juga belum sepenuhnya optimal. Padahal, keberlanjutan latihan membaca di luar sekolah merupakan faktor penting dalam mempercepat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua agar pembelajaran tahsin tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan yang muncul, antara lain memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, meningkatkan koordinasi antarguru melalui rapat evaluasi, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua mengenai pentingnya pendampingan membaca Al-Qur'an di rumah. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi diikuti dengan tindak lanjut sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu program secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi controlling dalam manajemen telah diterapkan melalui kegiatan monitoring, evaluasi, pembinaan, dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program tahsin. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2009) yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses mengukur pelaksanaan kegiatan, membandingkannya dengan rencana yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Dengan demikian, keberhasilan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan yang baik, tetapi juga oleh sistem pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten. Penerapan keempat fungsi manajemen tersebut membentuk suatu sistem pengelolaan yang saling berkaitan sehingga mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an sekaligus memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an di SD Islam Al-Amanah Ciputat Tangerang Selatan telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun program tahsin melalui rapat kerja dengan menetapkan tujuan, target pembelajaran, perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, serta pembagian tugas guru. Tahap pengorganisasian dilaksanakan dengan membentuk struktur pengelola program, menetapkan tugas dan tanggung jawab setiap pelaksana, serta mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Pelaksanaan program tahsin dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran yang mengedepankan praktik membaca Al-Qur'an dengan bimbingan langsung guru menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memberikan koreksi secara langsung terhadap makharijul huruf, hukum tajwid, dan kelancaran bacaan sehingga kemampuan

membaca Al-Qur'an peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap. Sementara itu, fungsi pengawasan diwujudkan melalui kegiatan monitoring, evaluasi berkala, serta pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan koordinator program untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keberhasilan program tahsin didukung oleh komitmen sekolah, kompetensi guru, sistem pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, serta tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan belum optimalnya pendampingan orang tua di rumah. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program tahsin Al-Qur'an. Secara keseluruhan, penerapan fungsi manajemen yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. N. D. (2023). Application of backward design in the implementation of curriculum management. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 25–36. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54438>
- Al-Makky, A. B. (2013). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Qalam.
- Aneta, Y., & Abdussamad, J. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Annuri, A. (2023). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asiyah, S., Sudana, I. M., & Soedjono, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pancasila Dimensi Mandiri dan Bergotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 690–700. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.156>
- Cayantoro, S., Murniati, N. A. N., & Abdullah, G. (2023). Manajemen Kepala Sekolah dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Kota Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 583–595. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.158>
- Hasibuan, M. S. P. (2009). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasni, W., Aprima, S. G., & Fadriati, F. (2024). Desain Pembelajaran yang Inspiratif dan Pengembangan Kurikulum yang Responsif bagi Kompetensi Pendidik. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 2901–2911. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1172>
- Komara, E., Hidayat, A. N., Yuliasari, F., & Kurniawati, N. (2023). Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Mencapai Lulusan Bermutu. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5862–5873. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2298>

- Maidawati. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ningrum, F. E., Nugroho, P. J., & Purnomo, W. (2024). Manajemen Program Market Day di Sekolah Dasar. *Equity in Education Journal*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.37304/eej.v6i1.12672>
- Parlina, F. I., Warlizasusi, J., & Ifnaldi, I. (2022). Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Madrasah Di MI 04 Rejang Lebong. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1291. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1229>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salmawati. (2018). *Ilmu Tajwid Praktis*. Jakarta: Amzah.
- Sirozi, M., & Lestari, E. A. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam. *Journal of Law Administration and Social Science*, 4(5), 931–939. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.920>
- Sudjiati, S., & Muhdi, M. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.204>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Terbaru)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Susanti. (2016). Pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–114.
- The Liang Gie, & Sutarto. (1997). *Pengertian, Kedudukan, dan Perincian Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: Liberty.